

Analisis Perbedaan Status Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pada Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal Di Aceh Besar, Aceh

Maimun Tharida¹, Iskandar², Eva Erisma³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama

Abstrak

Penyediaan makanan bergizi sangat penting untuk anak usia balita. Kebutuhan zat gizi pada balita harus cukup dan seimbang karena anak balita sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kebutuhan energi dan protein balita berdasarkan angka kecukupan gizi. Kekurangan zat gizi bersifat ringan sampai dengan berat. Gizi kurang menggambarkan kurangnya makanan yang dibutuhkan untuk memenuhi standar gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Status Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pada Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24 Maret s/d 20 Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Gampong Lam Sabang dan Lambro Bileu yang berjumlah 140 balita, teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer. Analisis menggunakan *Mann Whitney Tets*, teknik analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan status sosial ekonomi ($p=0,033$) dan pola asuh ($p=0,032$) pada balita status gizi normal dan gizi kurang. Dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan status ekonomi dan pola asuh pada balita status gizi normal dan gizi kurang.

Abstract

The provision of nutritious food is very important for toddlers. The nutritional needs of toddlers must be sufficient and balanced because toddlers are undergoing a process of rapid growth and development. Energy and protein needs of toddlers based on nutritional adequacy rates. Malnutrition ranges from mild to severe rates. Malnutrition describes the lack of food needed to meet nutritional standards. This study aims to determine the differences in socio-economic status and parenting patterns for undernourished and nourished toddlers. This research was a descriptive comparative study. The data was carried out from March 24 to May 20, 2022. The population in this study was toddlers in Gampong Lam Sabang and Lambro Bileu totaling 140 toddlers. The sample was chosen by using purposive sampling technique. Data collection used as the primary data. The analysis used Mann Whitney, univariate, and bivariate analysis techniques. The results showed that there were differences in socio-economic status ($p=0.033$) and parenting patterns ($p=0.032$) in both groups of toddlers. It can be concluded that there are differences in socioeconomic status and parenting patterns between malnutrition and normal body mass index toddlers in Lam Sabang and Lambro Bileu Village.

Keywords :

Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Status Gizi Balita

Kontak : Eva Erisma

Email : maimuntharida@gmail.com

Program Studi Ilmu Keperawatan,
Universitas Abulyatama

Vol 5 No 2 Maret 2023

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2023J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka

dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat interaksi antara asupan energy dan protein serta zat-zat gizi esensial lainnya dengan keadaan kesehatan tubuh. Status gizi merupakan ekspresi dari keseimbangan zat gizi dengan kebutuhan tubuh, yang diwujudkan dalam bentuk variabel tertentu (Tutik Hidayati, S.S.T. et al., 2019). Gizi kurang merupakan gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Kekurangan zat gizi bersifat ringan sampai dengan berat (Sudarman et al., 2019).

World Health Organization (WHO) dalam Sarni diketahui bahwa sekitar 17% atau 98 juta anak di bawah umur lima tahun di Negara-Negara berkembang menderita gizi kurang. Prevalensi gizi kurang tertinggi yaitu di wilayah Asia selatan (28%) di ikuti oleh Afrika barat (19%) Oceania dan Afrika timur (keduanya 18%). Asia tenggara dan Afrika tengah (keduanya 15%) dan Afrika selatan (11%). Prevalensi dibawah (9%) diperkirakan terdapat di daerah Timur Tengah, Asia Barat, Afrika Utara, Amerika Latin dan Karibia (Sudarman et al., 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, prevalensi balita gizi kurang mencapai 13,8% dan balita gizi buruk mencapai 3,9%. Adapun untuk prevalensi gizi kurang, tahun 2019 yaitu tetap 13,8%. (Sari et al., 2021) Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh tahun 2020 persentase gizi kurang pada balita 0-59 bulan di Aceh pada tahun 2020 adalah 8,8%. Daerah dengan persentase tertinggi gizi kurang pada balita adalah Kabupaten Simeulue sebesar 18%, di ikuti Aceh Timur dan Aceh Besar 15% kemudian diikuti oleh Aceh Barat daya, Bener Meriah dan Subulussalam 10% (Hanif et al., 2020).

Status gizi anak di pengaruhi oleh beberapa faktor langsung dan faktor tidak langsung. Status gizi anak dipengaruhi oleh faktor

langsung yaitu ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi ketahanan pangan dalam keluarga yang dipengaruhi oleh pendapatan dalam keluarga. Pendapatan keluarga sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang seorang anak. Balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai proporsi status gizi yang kurang di dibandingkan dengan balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi tinggi (Rosdiana, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dkk menunjukkan bahwa dari 11 ibu anak balita yang memiliki pola asuh cukup, terdapat balita yang menderita gizi kurang sebanyak 18,2%. Sedangkan dari 50 ibu anak balita yang memiliki frekuensi makan cukup terdapat balita yang menderita gizi kurang sebanyak 72,0% . Berdasarkan uji statistic chi square dengan nilai $p=0,001 < p=0,05$, ini berarti ada hubungan pola asuh dengan kejadian status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar (Rosdiana, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perbedaan status sosial ekonomi dan pola asuh pada balita gizi kurang dan gizi normal di Gampong Lam Sabang dan Lambro Bileu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif comparative (studi perbandingan) dengan metode cross sectional yaitu mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja pada saat itu (Calida rahma & Siti, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah balita gizi kurang dan balita gizi normal di Desa Lam Sabang dan Desa Lambro Bileu yang berjumlah 140 balita. Sampel penelitian adalah balita berusia 0-59 bulan yang berada di Gampong Lam Sabang dan Lambro Bileu dan telah dilakukan *screening* status gizi. Terdapat dua kelompok sampel yang diambil dari dua kelompok sub-populasi yaitu balita dengan

status gizi kurang dan kelompok balita dengan status gizi normal berdasarkan indikator BB/U. Unit penelitian ini adalah balita sedangkan ibu balita sebagai responden penelitian dengan kriteria inklusi antara lain: Balita gizi kurang dan balita gizi normal, balita yang berusia 0,59 bulan, balita yang ibunya bisa membaca dan menulis, dan balita yang ibunya bersedia menjadi responden.

Menurut perhitungan rumus Taro Yaname dan Slovin untuk dua populasi maka didapatkan jumlah sampel minimal di tiap kelompok untuk balita gizi normal dan gizi kurang adalah masing-masing sebesar 34 balita, sehingga total jumlah sampel yang diambil dalam penelitian adalah sebesar 68 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (Sampouw, 2021).

Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisisioner berbentuk angket atau pertanyaan dengan pilihan ganda serta pengukuran antropometri balita untuk berat badan dan tinggi badan menggunakan timbangan digital dan microtoise. Pengumpulan data sekunder tentang data balita dan status gizi diperoleh dari Puskesmas Kuta Baro.

Penyajian hasil data univariat ditampilkan dalam bentuk deskriptif dengan tabel frekuensi. Data diuji secara statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan skala data menggunakan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Demografi

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia Ibu		
Remaja akhir	4	5,9
Dewasa awal	56	82,3
Dewasa akhir	8	11,8
Pendidikan		
Menengah	20	29,4
Tinggi	48	70,6

Pekerjaan ibu		
Honorer	4	5,9
IRT	52	76,5
Pedagang	2	2,9
Pegawai swasta	1	1,5
Petani	3	4,4
PNS	4	5,9
Guru	2	2,9
Usia anak		
0-1 tahun (bayi)	29	42,6
1-5 tahun (balita)	39	57,4
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	25	36,8
Perempuan	43	63,2
BB anak		
1-5 kg	2	3
6-10 kg	54	79,4
11-15 kg	12	17,6
PB/TB Anak		
50-60 cm	7	10,3
61-70 cm	15	22
71-80 cm	25	36,8
81-90 cm	17	25
91-100 cm	3	4,4
101-110 cm	1	1,5

Sumber: data primer, Maret-April 2022

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1, karakteristik demografi dapat diketahui distribusi frekuensi umur responden yang terbanyak adalah dalam kategori dewasa awal (25-35 tahun) sebanyak 56 responden (82,3%), dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 48 responden (70,6%) dan ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 52 responden (76,5). Sedangkan sebagian besar anak berusia 1-5 tahun yaitu sebanyak 39 responden (57,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (63,2%), memiliki berat badan 6-10 kg sebanyak 54 responden (79,4%) dan tinggi badan 71-80 cm yaitu sebanyak 25 responden (36,8%).

2. Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Responden

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min-Max
Sosial Ekonomi	68	37,2	2,05	31-42
Pola Asuh	68	10,3	2,36	4-16

Sumber: data primer, Maret-April 2022

Tabel 2, berdasarkan analisis *descriptive statistic* diatas menunjukkan rata-rata sosial ekonomi masyarakat di Gampong Lam Sabang dan Lambro Bileu memiliki skor 37,2, dengan standart deviasi yang menunjukkan nilai 2,05 dimana skor minimal 31 dan maksimal 42. Selanjutnya rata-rata skor pola asuh orang tua adalah 10,3 dengan standar deviasi yang menunjukkan nilai 2,36 dimana skor minimal 4 dan maksimal 16.

3. Analisa Bivariat

Tabel 3, Perbedaan Status Sosial Ekonomi Pada Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal

Variabel	N	Mean	SD (Min-max)	Sig. (2-tailed)
Sosial ekonomi	68	37,2	2,05 (31-42)	0,033

Sumber: data primer, Maret-April 2022

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sosial ekonomi responden adalah 37,2 dengan standar deviasi 2,05 dimana skor minimum adalah 31 dan skor maksimum adalah 42. Adapun nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,033 yang bermakna bahwa terdapat perbedaan status sosial ekonomi pada balita gizi kurang dan gizi normal.

Tabel 4, Perbedaan Pola Asuh Pada Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal

Variabel	N	Mean	SD (Min-max)	Sig. (2-tailed)
Pola Asuh	68	10,3	2,36 (4-16)	0,032

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pola asuh responden adalah 10,2 dengan standar deviasi 2,36 dimana skor minimum adalah 4 dan skor maksimum adalah 16. Adapun nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,032 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang bermakna bahwa terdapat perbedaan pola asuh pada balita gizi kurang dan gizi normal di gampong Lam Sabang dan Lambro Bileu.

PEMBAHASAN

Perbedaan Status Sosial Ekonomi pada Balita Gizi Kurang dan Gizi Normal

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sosial ekonomi responden adalah 37,2 dengan standar deviasi 2,05 dimana skor minimum adalah 31 dan skor maksimum adalah 42. Adapun nilai p value yang diperoleh sebesar 0,033 yang bermakna bahwa terdapat perbedaan status sosial ekonomi pada anak dengan status gizi normal dengan anak status gizi kurang.

Hal ini terlihat dari hasil jawaban responden dimana pada anak dengan status gizi kurang 55,9% orang tuanya berpendidikan menengah sementara anak dengan status gizi normal 50% memiliki orang tua tamatan perguruan tinggi. 55,9% anak dengan gizi kurang bekerja sebagai tani sedangkan 85,3% anak dengan gizi normal memiliki orang tua yang bekerja sebagai wirawasta. Rata-rata pendapatan keluarga anak dengan gizi kurang 52,9% memiliki pendapatan 1.000.000 hingga 2.000.000 juta/bulan sedangkan pada anak dengan gizi normal memiliki pendapatan keluarga 2.000.000-2.500.000 juta/bulan. Sementara itu jumlah pengeluaran keluarga setiap bulannya pada anak dengan gizi kurang 64,7%nya memiliki pengeluaran 1.000.000 hingga 2.000.000

juta/bulan dan 79,4% anak dengan status gizi normal memiliki pengeluaran yang sama. Berdasarkan jawaban ini terlihat perbedaan antara status sosial ekonomi pada anak dengan status gizi kurang dan status gizi normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khumaeroh dkk, dimana hasil penelitian menunjukkan rata-rata variabel asupan makan responden adalah 948,01 kkal terdapat hubungan p -value 0,004. Pada pengetahuan rata-rata skor responden 19 dan tertinggi skor 25 dengan p -value 0,000 pengetahuan terdapat hubungan nyata. rata-rata tingkat ekonomi keluarga balita responden berpendapatan Rp. 1.530.000,-dan terbesar adalah Rp.1.700.000,- p -value 0,034 terdapat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga balita (Khumaeroh et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rarastiti 2014, pada 57 ibu dari anak usia 1-2 tahun diwilayah kerja Puskesmas Bugangan Kecamatan Semarang Timur menyatakan bahwa ada hubungan antara asupan energy dengan status gizi anak usia 1-2 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Masrikhiyah 2020 ada pengaruh yang signifikan mengenai kebiasaan sarapan dengan status gizi.

Keadaan status ekonomi keluarga memiliki peranan yang penting terhadap proses perkembangan anak. Keluarga yang status ekonominya mencukupi menyebabkan lingkungan materi yang dihadapi anak akan lebih luas. Anak dapat memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan serta luas atas dukungan ekonomi orang tua. Status ekonomi disimpulkan sebagai kedudukan berdasarkan pendapatan finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga dalam bermasyarakat. Status ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga (Hariyanto, 2021).

Ekonomi akan mencerminkan kemampuan suatu keluarga dalam membeli kecukupan pangan, status ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan terutama peningkatan berat badan balita. Pertumbuhan dan perkembangan balita seringkali terganggu bila asupan nutrisinya

kurang, balita dengan status ekonomi tinggi tentunya dapat lebih memenuhi kebutuhan gizinya dibandingkan dengan balita yang status ekonominya rendah. Asupan nutrisi pada anak memegang peranan penting dalam tumbuh kembang pada anak. Anak Usia 3-5 tahun merupakan tahapan dimana anak mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang pesat, serta masih bergantung pada orang tua dalam hal pemberian makan, anak sudah bisa memilih makanan yang disukainya (Hariyanto, 2021).

Perbedaan Pola Asuh pada Balita Gizi Kurang dan Gizi Normal

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pola asuh responden adalah 10,2 dengan standar deviasai 2,36 dimana skor minimum adalah 4 dan skor maksimun adalah 16. Adapun nilai p value yang diperoleh sebesar 0,033 yang bermakna bahwa terdapat perbedaan status sosial ekonomi pada anak dengan status gizi normal dan anak status gizi kurang.

Hasil penelitian juga menunjukkan 64,7% orang tua anak dengan status gizi kurang dan status gizi normal mengatakan bahwa anak harus memenuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah. 76,5% anak dengan status gizi normal memiliki orang tua yang selalu mendorong anak untuk menjadi mandiri sedangkan 67,6% memiliki orang tua yang mengajarkan anak untuk mandiri. Hanya 41,2% oranag tua anak dengan status gizi kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang suatu hal, sedakan orang tua dengan anak status gizi normal memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 64,7%. Orang tua dengan anak status gizi kurang 52,9% tidak pernah menghukum atau menasehati anak, sedangkan orang tua dengan anak status gizi normal 64,7%. Sebagian besar responden memiliki pola asuh dan status gizi yang baik, terdapat juga responden orang tua yang memiliki pola asuh yang baik tetapi status gizi anak tidak baik, hal itu terjadi karena anak yang susah untuk diatur, anak yang memang memiliki kebiasaan sulit makan dan hanya memilih makanan tertentu yang disukai, ada pula responden orang tua memiliki pola asuh

yang tidak baik tetapi status gizi anak baik, hal ini terjadi karena orang tua yang sibuk bekerja menitipkan anak mereka ke rumah orang tua atau yang memiliki asisten rumah tangga sehingga kegiatan pengasuhan anak diganti oleh mereka dan anak pun menjadi terkontrol pola asuh dan status gizinya.

Begitu pula dengan hasil penelitian Dewi dkk yang menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia toddler ($p < 0,000$) dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler ($p > 0,000$). Adanya hubungan pola asuh dengan status gizi diwilayah gang langgar petogogan Rw 03. dan Pendidikan ibu dengan status gizi diwilayah gang langgar petogogan Rw 03 (Tri et al., 2022) di mana hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Masyudi 2019 bahwa ada hubungan pola asuh dengan status gizi anak, yang menunjukan $p = 0,021$ sehingga ada hubungan signifikan, hal tersebut juga menunjukan ibu dengan pola asuh kurang bisa berdampak terhadap status gizi anak, di banding ibu dengan pola asuh secara baik akan mempunyai status gizi yang baik juga.

Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita terdapat 3 faktor yang berperan penting dalam pertumbuhan balita (makanan, kesehatan, kebersihan). Di masa yang akan datang masa depan anak akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk pola asuh orang tua. Status gizi yang tidak cukup menyebabkan retradasi pertumbuhan pada anak dalam pemenuhan kebutuhan dapat berupa nutrisi agar sesuai dengan tumbuh kembang anak selain itu kebutuhan fisik serta bimbingan dan kasih sayang orang tua dalam mengasuh anak menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam pengasuhan anak (Widyanata et al., 2019).

Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat anak, menjaga kebersihan, dan memberikan kasih sayang. Hal tersebut seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, dan pendidikan

umum serta sifat pekerjaan sehari-hari, karena kejadian kurang gizi pada anak sangat di tentukan oleh praktek pengasuhan dalam keluarga (Rofiqoh et al., 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan status sosial ekonomi dan pola asuh pada balita gizi kurang dan gizi normal di Gampong Lam Sabang dan Lambro Bileu, dengan nilai Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,033 untuk status sosial ekonomi dan 0,032 untuk pola asuh.

Diharapkan kepada keluarga khususnya yang memiliki balita dengan status gizi kurang untuk dapat mengikuti posyandu dengan tujuan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak sehingga dapat mengejar tumbuh kejar status gizi anaknya; bagi perawat komunitas untuk dapat bekerjasama dengan dinas terkait (Dinkes) pelaksanaan program pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi kurang pada balita; bagi tempat penelitian untuk dapat memantau secara ketat balita dengan permasalahan gizi sehingga dapat menekan permasalahan gizi yang saat ini menjadi permasalahan nasioanal; bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya yang berkenaan dengan gizi balita, dengan cara mengambil variabel yang berbeda, sampel yang lebih besar, instrumen dan jenis penelitian yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada seluruh responden yang sudah turut dalam melakukan penelitian ini, Dosen pendamping yang meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing kami, Kegiatan ini dapat terlaksana berkat adanya kerjasama yang baik antara semua pihak. Semoga kolaborasi dalam kegiatan penelitian ini dapat selalu dilaksanakan secara kontinu.

REFERENSI

- Calida rahma, A., & Siti, rahayu nadhiroh. (2016). Perbedaan status sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu balita gizi kurang dan gizi normal. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 11(1), 55–60.
- Hanif, D., Ferdikus, SKM, M. K., & Nasri, K. (2020). *Profil Kesehatan Aceh*.
- Hariyanto, D. (2021). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember. *Universitas muhammadiyah jember*, 5–6.
- Khumaeroh, N. F., Wahyani, A. D., & Ratnasari, D. (2022). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kersana. 3(02), 71–75.
- Rofiqoh, S., Widyastuti, W., Pratiwi, Y. S., & Lianasari, F. (2021). Pola Asuh Pemberian Makan Balita Gizi Kurang dan Gizi Buruk di Pekuncen Wiradesa Pekalongan. *Jurnal Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 595–600.
- Rosdiana, D. (2020). Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Factors Related to the Nutritional Status of Toddlers in the Work Area of the Kassi Kassi Health Center in Makassar City. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(01), 33–37.
- Sampouw, N. L. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.37771/kjn.v3i1.532>
- Sari, H. P., Permatasari, L., & Putri, W. A. K. (2021). Perbedaan Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan, dan Asupan Zat Gizi Makro pada Balita dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Amerta Nutrition*, 5(3), 276. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i3.2021.276-283>
- Sudarman, S., Aswadi, & Masniar. (2019). Faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 1(2), 30–42.
- Tri, soraya dewi, Susanti, W., & Diah, A. (2022). Hubungan pola asuh dan pendidikan ibu dengan status gizi anak usia toddler di wilayah Gang Langgar Petogogan RW 3. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 613–626.
- Tutik Hidayati, S.S.T., M. K., Iis Hanifah, S.S.T., M. K., & Yessy Nur Endah Sary, S.Si.T., M. K. (2019). *pendamping gizi pada balita*.
- Widyanata, C. Della, Arief, Y. S., & Kurnia, I. D. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu dan Pola Status Gizi Pada Balita di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. *Bimiki*, 8(2), 64–74. <https://bimiki.ejournal.id/bimiki/article/view/130>